

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nusantara terkenal sebagai penghasil rempah-rempah yang berlimpah. Kekayaan sumber daya alam yang tak terkira mengundang rasa penasaran orang-orang dari negara asing untuk ikut memperkaya diri. Mulai dari Portugis, Belanda dan Inggris serta Jepang. Belanda datang ke Nusantara pada tahun 1596. Mereka kalah cepat dari bangsa Portugis terkait pengetahuan pelayaran. Tak heran jika Portugis kemudian merahasiakan dokumen-dokumen yang memuat laporan-laporan penting dari hasil ekspedisinya. Namun, karena minimnya pengalaman dalam berorganisasi membuat Portugis kewalahan dan tersusul oleh Belanda. Belanda mampu menyaingi Portugis dan juga Inggris sehingga meraup keuntungan yang berlipat-lipat melalui monopoli perdagangannya. Apalagi setelah VOC memutuskan untuk menetapkan Batavia sebagai pusat pemerintahan VOC di Asia yang semakin memungkinkan terjadinya hubungan niaga dari berbagai negara.

Pemindahan pusat pemerintahan VOC dari Ambon ke Batavia menjadikan Belanda semakin kaya. Lokasi Batavia yang strategis menjadi tempat singgah yang cocok bagi kapal-kapal dagang yang sedang melakukan pelayaran. Kapal-kapal tersebut berasal dari Jepang, Tiongkok, India, serta negara-negara di Eropa. Situasi ini menyebabkan adanya etnis yang

beragam yang memungkinkan terjadinya akulturasi budaya sehingga menjadikan kota Batavia sebagai kota yang multikultural. Maka dari itu, Belanda tidak mau menyia-nyaiakan situasi yang potensial ini. Negara yang baru saja menanamkan kekuasaannya di Batavia pada tahun 1619 berniat membangun hunian yang nyaman bagi pedagang-pedagang yang singgah di sana.

Kota Batavia terus mengalami perkembangan hingga sekitar tahun 1630-an. Kota ini menjelma bak Venesia di Belanda karena pola pembangunan yang hampir menyerupainya. Keindahan dari Batavia pada saat itu menyebabkan kota ini dijuluki *Ratu dari Timur*.

Berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan pada Bab terdahulu, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Kondisi Batavia pada awal abad ke-17 belum seperti sekarang. Meskipun sudah bertitle kota, tetapi gambaran kota pada masa itu tidaklah sama dengan yang kita saksikan pada saat ini. Kota Batavia ramai dan banyak dijadikan destinasi oleh wisatawan karena pemandangan indah yang ditawarkannya.
2. Dinamika dan dampak urbanisasi di Batavia menunjukkan adanya pergeseran populasi dalam kota Batavia. Sebelum kota ini dibangun oleh VOC memang sudah terdapat sejumlah penduduk Tionghoa yang tinggal di sekitar kota. Banyak di antaranya tinggal di Banten. Namun, pada tahun 1620-an, orang-orang Tionghoa ditarik oleh Jan

Pieterszoon Coen untuk menetap dan bekerja di Batavia agar pembangunan kota dapat dilakukan. Perpindahan orang Tionghoa pada awalnya cenderung disebabkan oleh paksaan dan tuntutan kerja, tapi kemudian banyak dari mereka yang sukarela datang ke Batavia setelah melihat pertumbuhan kota Batavia.

Populasi penduduk dalam kota menjadi semakin meningkat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 1656 terdapat larangan bagi etnis Jawa tinggal di dalam kota. Begitu juga dengan orang Tionghoa. Orang Tionghoa sudah tidak boleh tinggal di dalam kota sejak tahun 1740-an. Memasuki abad ke-18, populasi budak mengungguli populasi lain di Batavia.

3. Urbanisasi di Batavia menimbulkan berbagai efek yang bahkan masih berlangsung hingga abad ke-21. Meskipun urbanisasi memang dibutuhkan pada saat itu demi memajukan kota yang baru saja didirikan. Namun, sejak banyaknya lahan kosong yang dialihfungsikan sebagai hunian, timbul perubahan-perubahan yang bersifat positif dan sebaliknya. Penggundulan hutan untuk kepentingan pembangunan berbagai fasilitas menyebabkan tidak adanya media yang bisa menyerap luapan air secara maksimal sehingga banjir tidak dapat dihindari apabila memasuki musim hujan. Urbanisasi di Batavia juga menimbulkan adanya pertumbuhan jumlah penduduk yang berimbas pula pada kepadatan penduduk di kota ini. Pemukiman yang kumuh juga mulai bermunculan yang

disebabkan oleh beberapa kelompok penduduk yang lebih senang tinggal di wilayah yang dekat dengan sumber penghasilan mereka dibandingkan di tempat-tempat yang telah disediakan oleh pemerintah setempat. Misalnya, terjadi pada kelompok Tionghoa yang lebih senang tinggal di sekitar pelabuhan. Banyaknya penduduk menyebabkan peluang kesempatan kerja setiap orangnya mengecil. Sehingga hal ini menyebabkan adanya upaya mempertahankan diri dengan melakukan tindak kriminal. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa berkat urbanisasi pula kota Batavia bisa menjelma bak Venesia di Belanda.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Dinamika dan Dampak Urbanisasi di Batavia pada Masa Jan Pieterszoon Coen (1619-1629)*, peneliti hanya meneliti hal-hal yang berkaitan dengan *Dinamika dan Dampak Urbanisasi di Batavia*. Maka, penulis berharap akan ada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mencari tau lebih dalam terkait Urbanisasi di Batavia, seperti:

1. Mengulik dan menggali informasi lebih lanjut mengenai pertumbuhan dan perkembangan penduduk di Batavia dari masa ke masa.
2. Mengeksplor lebih luas lagi terkait imbas dari Urbanisasi di Batavia, misalnya berkenaan dengan eksistensi Etnis Tionghoa dalam pembangunan kota Batavia.

3. Menelaah lebih lanjut terkait kedudukan pribumi di Batavia pada abad ke-17.

